

## **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU JAJAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

**I Ketut Pragiwakya Dirotsaha<sup>1</sup>, Niken Ayu Merna Eka Sari<sup>2</sup>, I Made Sudarma Adiputra<sup>3</sup>**  
[pragiwakya62@gmail.com](mailto:pragiwakya62@gmail.com)<sup>1</sup>, [nikenmerna@stikeswiramedika.ac.id](mailto:nikenmerna@stikeswiramedika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[adiputra@stikeswiramedika.ac.id](mailto:adiputra@stikeswiramedika.ac.id)<sup>3</sup>  
**STIKes Wira Medika Bali**

### **ABSTRAK**

Perilaku jajan yang tidak sehat pada anak sekolah dasar berisiko menyebabkan masalah gizi dan penyakit akut seperti diare. Pola asuh orang tua berperan penting dalam mengarahkan kebiasaan konsumsi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah dasar di SD Negeri 1 Nyuhtebel. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di SD Negeri 1 Nyuhtebel sebanyak 127 orang, dengan sampel berjumlah 97 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pola asuh dan perilaku jajan, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan (62,9%). Pola asuh otoriter mendominasi sebanyak 82 responden (84,5%), sedangkan pola asuh demokratis sebanyak 15 responden (15,5%). Sebanyak 74 anak (76,3%) memiliki perilaku jajan tidak sehat dan hanya 23 anak (23,7%) yang memiliki perilaku jajan sehat. Berdasarkan uji statistik Rank Spearman, diperoleh nilai  $p$ -value sebesar 0,309 ( $p > 0,05$ ) dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,104. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah dasar di SD Negeri 1 Nyuhtebel. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya yang lebih dominan saat anak berada di luar pengawasan orang tua. Selain itu, ketersediaan jajanan tidak sehat di sekitar sekolah menjadi faktor pendukung yang memperkuat perilaku jajan buruk meskipun pola asuh tertentu telah diterapkan di rumah.

**Kata Kunci:** Anak Sekolah Dasar, Pola Asuh, Perilaku Jajan.

### **ABSTRACT**

*Unhealthy snacking behavior in elementary school children poses a risk of nutritional problems and acute illnesses such as diarrhea. Parenting styles play a crucial role in guiding children's consumption habits. This study aims to determine the relationship between parenting styles and the snacking behavior of elementary school-aged children at SD Negeri 1 Nyuhtebel. This study employed a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 127 students at SD Negeri 1 Nyuhtebel, with a sample of 97 respondents selected using the Slovin formula. Data were collected via parenting style and snacking behavior questionnaires and analyzed using the Rank Spearman correlation test. The results showed that the majority of respondents were female (62,9%). Authoritarian parenting style dominated with 82 respondents (84,5%), while authoritative (democratic) parenting style accounted for 15 respondents (15,5%). A total of 74 children (76,3%) exhibited unhealthy snacking behavior, and only 23 children (23,7%) exhibited healthy snacking behavior. Based on the Rank Spearman statistical test, the  $p$ -value was 0,309 ( $p > 0,05$ ) with a correlation coefficient ( $r$ ) of -0,104. This indicates that there is no significant relationship between parenting styles and the snacking behavior of elementary school-aged children at SD Negeri 1 Nyuhtebel. This result is likely due to the school environment and peer influence, which are more dominant when children are outside of parental supervision. Furthermore, the availability of unhealthy snacks around the school serves as a supporting factor that reinforces poor snacking behavior despite the implementation of specific parenting styles at home.*

**Keywords:** Elementary School Children, Parenting Style, Snacking Behavior.

## PENDAHULUAN

Anak-anak yang sering jajan sembarangan terutama jajanan dari pedagang kaki lima atau di sekitar sekolah yang berisiko mengalami penyakit akut seperti keracunan makanan, diare, dan tipes. Kontaminasi makanan bisa terjadi dari kebersihan lingkungan, bahan baku, atau proses pengolahan yang tidak higienis (Indriyani, 2020). Jajanan cenderung tinggi gula, lemak trans, dan kalori, tetapi rendah nutrisi penting seperti vitamin, protein, dan serat. Konsumsi berlebihan makanan ini membuat anak mudah kenyang sebelum mengonsumsi makanan bergizi, yang bisa mengakibatkan kekurangan gizi (Putri, 2025). Gizi merupakan asupan makanan yang disesuaikan dengan kebutuhan tubuh. Makanan bergizi berperan cukup penting untuk kelangsungan hidup, dan bagi kesehatan (WHO, 2024). Masalah gizi dikatakan sebagai penyakit tidak menular, termasuk penyakit gaya hidup akibat gizi lebih. Seorang anak yang tidak terpenuhi gizi dapat mempengaruhi perkembangannya dalam setiap kegiatan.

Jajanan sembarangan adalah jajanan yang dijual di pinggir jalan yang tempatnya kurang bersih atau tidak dibuat dengan bahan-bahan yang aman bagi tubuh. (Wahyuni & Musyarrafah, 2024). Makanan jajanan di luar/ di sekolah seringkali tidak memperhatikan mutu gizi, kebersihan dan keamanan bahan pangan sehingga dapat berdampak pada status gizi pada siswa. Para siswa kebanyakan jajanan yang dikonsumsi jajan di luar sekolah karena sekolah belum menyediakan kantin. Kebanyakan jajanan yang dikonsumsi seperti camilan berwarna manis, nasi goreng, gorengan, minuman berwarna, manis dan lain-lain. (Putri, 2025)

Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 600 juta orang, 1 dari 10 jatuh sakit setelah mengonsumsi makanan yang terkontaminasi bakteri setiap tahunnya, yang mengakibatkan 420.000 kematian dan kehilangan 33 juta tahun hidup sehat. Data juga menunjukkan bahwa konsumsi makanan berisiko tinggi pada masyarakat usia  $\geq 10$  tahun paling banyak meliputi konsumsi penyedap rasa (77,3%), makanan dan minuman manis (53,1%), serta makanan berlemak (40,7%). (Maizat, 2024).

Indonesia menempati posisi ketiga dalam konsumsi minuman berpemanis/ Sugar sweetened Beverages (SSB) (20,23 liter / orang) di Asia Tenggara. Konsumsi SSB yang tinggi berkontribusi pada tingginya angka mortalitas dan morbiditas akibat kelebihan berat badan, obesitas, penyakit tidak menular (seperti diabetes dan penyakit kardiovaskular) dan meningkatkan biaya pengobatan. Di Indonesia, minuman berpemanis dikonsumsi setidaknya seminggu sekali oleh 62% anak - anak, 72% remaja, dan 61% orang dewasa, dengan teh kemasan siap minum menjadi SSB yang paling sering dikonsumsi. Konsumsi minuman berpemanis pada anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar, telah menjadi perhatian serius bagi masyarakat dan para ahli kesehatan. Minuman berpemanis mengandung kadar gula yang tinggi, yang jika dikonsumsi secara berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan anak, seperti peningkatan risiko obesitas, kerusakan gigi, dan perkembangan penyakit tidak menular seperti diabetes tipe 2 di masa depan. (Wada et al, 2023)

Angka kejadian penyakit tidak menular (noncommunicable diseases) semakin meningkat baik secara global maupun di Indonesia, termasuk diantaranya adalah diabetes melitus (DM) pada anak, baik DM Tipe-1 maupun DM Tipe-2. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dari laporan registri yang dikumpulkan oleh anggota UKK endokrin anak tahun 2000, prevalensi DM Tipe-1 adalah 0,0038/100.000 kemudian meningkat 7 kali lipat menjadi 0,028/100.000 pada tahun 2010 dan meningkat lagi 70 kali lipat menjadi 2/100.000 pada tahun 2023. Saat ini tercatat 1.400-an anak dengan DM Tipe-1 pada tahun 2023. Skrining glukosuria pada DM Tipe-2 cukup untuk mendeteksi DM Tipe-2. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa prevalensi glukosuria pada 1020 anak usia 6-

12 tahun di Bali mencapai 1,7%.(Kemenkes RI, 2024)

Fenomena diatas megidentifikasi bahwa mayoritas anak sekolah dasar memiliki perilaku jajan yang kurang baik/buruk. Anak sekolah dasar merupakan kelompok yang paling terpengaruh oleh kekurangan fisik dan mental akibat kekurangan gizi, yang salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya keragaman makanan. Sebagian besar waktu, makanan pokok yang monoton kekurangan mikronutrien esensial, yang menyebabkan kekurangan makronutrien dan mikronutrien, terutama pada kelompok yang paling rentan. Kekurangan yang dibiarkan berlanjut akan menyebabkan fungsi kognitif, pendidikan, dan produktivitas di masa depan tertunda. Sehingga ini menjadi urgensi dalam penelitian (Rimbawan et al., 2023).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku jajan yaitu pengetahuan orang tua terutama ibu dapat memberikan arahan kepada anaknya dalam pemilihan makanan jajanan. Kebiasaan membawa bekal, dengan membawa bekal anak dapat terhindar dari gangguan rasa lapar dan dari kebiasaan jajan. Uang saku, potensi daya beli anak lebih tinggi tergantung pada uang saku yang diberikan. Media massa berupa radio, surat kabar beserta iklan – iklan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seorang anak.(Yusnita et al., 2021)

Menurut (Lentari et al.,2021), Jajan memang memiliki peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak sekolah. Saat ini jajan anak sekolah semakin beraneka ragam dari mulai jajan tradisional sampai jajan modern sehingga mampu menarik para siswa untuk mengkonsumsi jajan. Ketersediaan jajan sehat dan tidak sehat di sekolah berpengaruh terhadap perilaku jajan pada anak-anak. Jajan berdampak negatif apabila jajan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihannya. Selain menimbulkan masalah gizi, dampak mengkonsumsi jajan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa. negatif apabila jajan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihannya. Selain menimbulkan masalah gizi, dampak mengkonsumsi jajan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa.

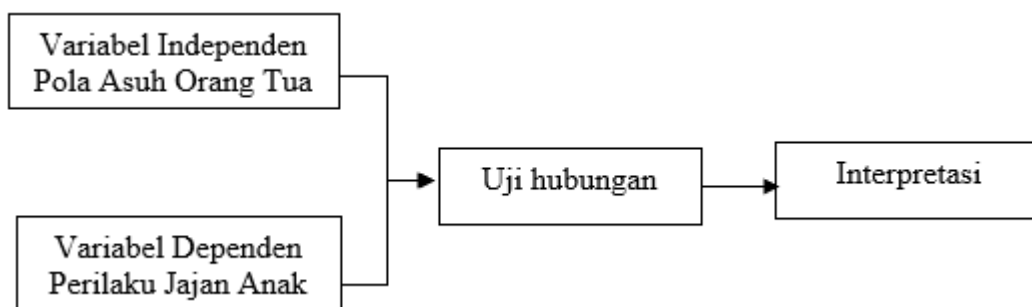
Penelitian oleh Nuryani & Rahmawati.(2018), menyatakan bahwa sebanyak 78,4% siswa SD memiliki kebiasaan jajan, dengan sebagian besar memilih makanan yang tidak sehat. Penelitian oleh Nasriyah et al., (2021), menyatakan bahwa data dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menunjukkan bahwa sekitar 78 persen anak sekolah mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah. Logo et al., (2025), juga menyebutkan bahwa sebanyak 45 orang (60,8%) memiliki perilaku jajan yang kurang sehat, sedangkan perilaku jajan yang sehat dimiliki oleh 29 orang (39,2%). Pasaribu et al., (2018) juga menyebutkan bahwa sebanyak 45,0% responden memiliki perilaku jajan yang baik, sedangkan 55,0% memiliki perilaku jajan yang kurang baik. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menjadi responden masih memiliki kebiasaan memilih jajanan yang kurang aman bagi kesehatan. Temuan ini juga didukung oleh fakta bahwa sebagian besar sekolah memiliki kantin, dan beberapa sekolah masih mengizinkan pedagang keliling berjualan di area sekolah. Penelitian oleh Chentia (2024), juga menyebutkan bahwa Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Indonesia melakukan survei di 866 sekolah dasar di 30 kota, dan menemukan bahwa sekitar 34% makanan jajanan tidak memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan.

Untuk menanamkan gaya hidup sehat pada anak, diperlukan peran pola asuh orang tua dalam membimbing anak agar memiliki kebiasaan jajan yang sehat dan bergizi. Pola asuh mengacu pada interaksi berulang antara orang tua dan anak, meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan dan minum, kebutuhan psikologis seperti kasih sayang dan rasa aman, serta proses sosialisasi dengan menanamkan nilai dan norma untuk membantu anak beradaptasi dan hidup harmonis dalam lingkungannya (Estlein, 2021). Setiap orang tua secara alami memiliki pendekatan yang unik dalam membesarkan anak-anaknya (Supriani & Arifudin, 2023). Pola asuh orang tua berarti orang tua memberikan pengetahuan, pengawasan, larangan, serta pengarahan terhadap perilaku anak sebagai bentuk kontrol untuk membentuk kebiasaan anak dalam memilih jajanan. Dalam pelaksanaannya, orang tua dapat menerapkan peraturan yang mendorong anak untuk belajar menaati dan mematuhi arahan terkait pemilihan jajanan yang sehat dan aman (Rizana & Wahyuni, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari sabtu 13 september 2025 di SD Negeri 1 Nyuhtebel ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki kebiasaan membeli jajanan di luar sekolah, terutama pada saat jam istirahat. Dari 20 anak yang diamati, sekitar 14 anak di antaranya terlihat membeli jajanan hampir setiap hari tanpa sepengetahuan atau pengawasan orang tua. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku jajan anak usia sekolah.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah strategi untuk memperoleh data yang digunakan untuk menguji hipotesis, antara lain menentukan pemilihan subjek, dari mana informasi atau data akan diperoleh, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, prosedur yang diambil untuk pengumpulan dan perlakuan yang akan dilakukan (Sarwono & Handayani, 2021). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan cross sectional yang merupakan penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen yang dilakukan pada waktu yang bersamaan untuk melihat “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah”.



**Gambar 1.** Desain Penelitian Deskriptif Korelasional

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Kondisi Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 1 Nyuhtebel Terletak Di Desa Nyuhtebel, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. SD Negeri 1 Nyuhtebel merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Desa Nyuhtebel. Sekolah ini memiliki lingkungan yang cukup strategis dan dikelilingi oleh pemukiman penduduk serta area pedagang jajanan anak. Sebagian besar siswa memiliki kebiasaan membeli jajanan di luar lingkungan sekolah, khususnya pada saat jam istirahat. Hal ini disebabkan karena sekolah

belum menyediakan kantin sehat, sehingga anak lebih memilih jajanan dari pedagang kaki lima di sekitar sekolah. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengendalikan perilaku jajan anak, meskipun hasilnya belum optimal. Pihak sekolah melalui guru telah memberikan imbauan kepada siswa agar tidak terlalu sering jajan sembarangan dan mengingatkan pentingnya menjaga kesehatan. Selain itu, guru juga sesekali memberikan nasihat mengenai kebersihan makanan dan dampak jajan sembarangan terhadap kesehatan, terutama ketika ada siswa yang mengalami sakit perut atau gangguan pencernaan.

SD Negeri 1 Nyuhtebel dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Bapak I Nengah Kerca S.Pd.SD dan mempunyai tenaga pengajar sebanyak 9 orang yang terdiri dari guru PNS dan non PNS. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2025/2026 adalah 127 siswa, yang tersebar dari kelas I sampai kelas VI. Dalam penelitian ini, responden berjumlah 97 siswa. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan karakteristik responden anak usia sekolah dasar.

#### **Karakteristik Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi SD negeri 1 nyuhtebel dengan jumlah keseluruhan 97 responden yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI. Penentuan jumlah sampel di setiap kelas dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah siswa per kelas dengan total populasi 127 siswa. Berikut distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan kelas

##### **1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki – Laki	36	37,1%
Perempuan	61	62,9%
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1 dari total 97 responden, sebagian besar merupakan siswa perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (62,9%).

##### **2. Karakteristik responden berdasarkan umur**

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**

<b>Umur</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
5-9 tahun	54	55,7%
10-14 tahun	43	44,3%
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 dari total 97 responden, sebagian besar berada pada usia 5-9 tahun, yaitu sebanyak 54 orang (55,7%).

#### **Hasil Pengamatan Terhadap Obyek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian**

**Tabel 3. Variabel Pola Asuh Orang Tua**

<b>Pola Asuh Orang Tua</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase(%)</b>
Demokratis	15	15.5%
Otoriter	82	84,5%
Permisif	0	0%
Penelantaran	0	0%
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4. frekuensi menunjukkan bahwa dari 97 responden, pola asuh orang tua responden sebagian besar adalah pola asuh otoriter yaitu sejumlah 84 orang (84,5%).

**Tabel 4. Variabel Perilaku Jajan Anak**

<b>Perilaku Jajan</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase(%)</b>
Perilaku Jajan Sehat	23	23,7%
Perilaku Jajan Tidak Sehat	74	76,3%
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4. frekuensi menunjukkan bahwa dari 97 responden, perilaku jajan responden sebagian besar adalah perilaku jajan tidak sehat yaitu sejumlah 74 orang (76,3%).

#### **Hasil Analisa Data**

**Tabel 5. Hasil analisa hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah**

Pola Asuh	Perilaku Jajan				Total		p	r
	Perilaku Jajan Sehat		Perilaku Jajan Tidak Sehat					
	f	%	f	%	f	%		
Demokratis	2	2,1%	13	13,4%	15	15,5%	0,309	-,104
Otoriter	21	21,6%	61	62,9%	82	84,5%		
Permisif	0	0%	0	0%	0	0%		
Penelantaran	0	0%	0	0%	0	0%		
Total	23	23,7%	74	76,3%	97	100%		

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 5, diketahui bahwa dari total 97 responden, sebagian besar anak memiliki perilaku jajan tidak sehat, yaitu sebanyak 74 anak (76,3%), sedangkan anak dengan perilaku jajan sehat hanya 23 anak (23,7%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku jajan tidak sehat masih mendominasi pada anak usia sekolah dalam penelitian ini.

Ditinjau dari pola asuh orang tua, mayoritas responden berada pada kategori pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 82 responden (84,5%), sedangkan pola asuh demokratis hanya 15 responden (15,5%). Tidak ditemukan responden dengan pola asuh permisif maupun penelantaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang menekankan pada aturan dan kontrol yang ketat terhadap anak.

Pada pola asuh demokratis, terdapat 2 anak (2,1%) dengan perilaku jajan sehat dan 13 anak (13,4%) dengan perilaku jajan tidak sehat. Sementara itu, pada pola asuh otoriter, terdapat 21 anak (21,6%) dengan perilaku jajan sehat dan 61 anak (62,9%) dengan perilaku jajan tidak sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoriter mendominasi, perilaku jajan tidak sehat tetap lebih banyak ditemukan pada anak.

Hasil uji statistik menggunakan Rank Spearman diperoleh nilai  $p = 0,309$  ( $p > 0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi  $r = -0,104$ . Nilai  $p$  yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah. Nilai koefisien korelasi yang negatif dan sangat lemah.

#### **Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1, dari total 97 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (62,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 36 orang (37,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden laki-laki. Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh (Taufiq et al., 2024) menyatakan bahwa jumlah responden perempuan dalam penelitian di lingkungan sekolah dasar cenderung lebih banyak karena tingkat kehadiran dan partisipasi siswa perempuan relatif lebih stabil dibandingkan siswa laki-laki.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori perkembangan anak. Menurut teori perkembangan sosial anak oleh Hurlock, anak perempuan pada usia sekolah cenderung memiliki sikap lebih patuh, teliti, dan responsif terhadap arahan orang dewasa, termasuk guru dan peneliti. Selain itu, teori perbedaan gender dalam perilaku anak yang dikemukakan oleh Santrock menyebutkan bahwa anak perempuan umumnya menunjukkan kemampuan komunikasi dan kepatuhan yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki, sehingga lebih mudah terlibat aktif dalam kegiatan penelitian.

Menurut opini peneliti, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat memengaruhi karakteristik data yang diperoleh, terutama jika variabel penelitian berkaitan dengan perilaku, sikap, atau kebiasaan. Anak perempuan cenderung lebih memperhatikan aturan dan nasihat yang diberikan, sehingga dapat menunjukkan pola perilaku yang berbeda dibandingkan anak laki-laki.

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa dari 97 responden, sebagian besar berada pada rentang usia 5–9 tahun, yaitu sebanyak 54 orang (55,7%), sedangkan responden dengan usia 10–14 tahun berjumlah 43 orang (44,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan anak usia sekolah dasar awal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lonto et al., 2019) yang menyatakan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar berada pada rentang usia <10 tahun, yang merupakan fase awal pendidikan formal. Anak usia <10 tahun lebih sering menjadi subjek penelitian di sekolah dasar karena berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan perilaku.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 5–9 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana anak mulai mampu memahami konsep secara logis namun masih membutuhkan contoh nyata. Selain itu, teori perkembangan psikososial Erikson menyebutkan bahwa anak usia sekolah berada pada tahap *industry vs inferiority*, yaitu fase di mana anak mulai mengembangkan rasa percaya diri melalui aktivitas belajar dan interaksi sosial.

Menurut opini peneliti, dominasi responden pada usia 5–9 tahun menunjukkan bahwa penelitian ini sangat relevan untuk menggambarkan kondisi dan perilaku anak usia sekolah dasar awal. Pada usia ini, anak masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat terkait karakteristik dan perilaku anak pada usia tersebut, sekaligus menjadi dasar dalam perencanaan intervensi atau program pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

#### **Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.3, dari total 97 responden, sebagian besar pola asuh orang tua yang diterapkan adalah pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 82 orang (84,5%). Sementara itu, pola asuh demokratis hanya ditemukan pada 15 orang (15,5%), dan tidak ditemukan pola asuh permisif maupun penelantaran (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden cenderung menerapkan pola asuh yang menekankan pada kontrol, aturan ketat, dan tuntutan kepatuhan tinggi kepada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mustikasari et al., 2019) yang menemukan bahwa sebagian besar orang tua di lingkungan sekolah dasar masih menerapkan pola asuh otoriter karena dianggap efektif dalam mendisiplinkan anak.

Temuan ini didukung oleh teori pola asuh Baumrind, yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol tinggi dan kehangatan yang rendah, di mana orang tua menetapkan aturan ketat tanpa banyak memberikan penjelasan kepada anak. Selain itu, teori

belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa anak akan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, termasuk cara bersikap dan mengambil keputusan, sehingga pola asuh yang kaku dapat membentuk perilaku anak yang kurang mandiri.

Menurut opini peneliti, tingginya persentase pola asuh otoriter pada responden menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih berfokus pada pengendalian perilaku anak tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk memahami alasan di balik suatu aturan. Pola asuh seperti ini berpotensi membuat anak patuh, namun kurang memiliki kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam memilih makanan atau jajanan yang sehat.

### **Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4, diketahui bahwa dari 97 responden, sebagian besar anak memiliki perilaku jajan tidak sehat, yaitu sebanyak 74 orang (76,3%), sedangkan anak dengan perilaku jajan sehat hanya sebanyak 23 orang (23,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak belum mampu menerapkan perilaku jajan yang sehat dan aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maizat et al., 2024) menunjukkan bahwa mayoritas murid memiliki perilaku jajan yang tergolong dalam kategori kurang baik di lingkungan sekolah, rendahnya pengetahuan anak tentang jajanan sehat menjadi faktor utama terjadinya perilaku jajan tidak sehat.

Temuan ini didukung oleh teori perilaku kesehatan dari Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan lingkungan. Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, sehingga ketersediaan jajanan tidak sehat dapat memengaruhi pilihan anak dalam membeli makanan.

Menurut opini peneliti, tingginya persentase perilaku jajan tidak sehat pada anak menunjukkan bahwa anak masih memiliki keterbatasan dalam memahami dampak jajanan terhadap kesehatan. Anak cenderung memilih jajanan berdasarkan rasa, warna, dan harga yang murah tanpa mempertimbangkan nilai gizi dan kebersihan. Hal ini menunjukkan perlunya peran aktif orang tua dan sekolah dalam memberikan edukasi serta pengawasan terhadap perilaku jajan anak.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Jajan Anak**

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.5, diketahui bahwa dari total 97 responden, sebagian besar anak memiliki perilaku jajan tidak sehat, yaitu sebanyak 74 anak (76,3%), sedangkan anak dengan perilaku jajan sehat berjumlah 23 anak (23,7%). Data ini menunjukkan bahwa perilaku jajan tidak sehat masih mendominasi pada anak usia sekolah dalam penelitian ini.

Jika ditinjau dari pola asuh orang tua, mayoritas responden berada pada kategori pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 82 responden (84,5%), sedangkan pola asuh demokratis hanya sebanyak 15 responden (15,5%). Tidak ditemukan responden dengan pola asuh permisif maupun penelantaran. Pada pola asuh demokratis, terdapat 2 anak (2,1%) dengan perilaku jajan sehat dan 13 anak (13,4%) dengan perilaku jajan tidak sehat. Sementara itu, pada pola asuh otoriter, terdapat 21 anak (21,6%) dengan perilaku jajan sehat dan 61 anak (62,9%) dengan perilaku jajan tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoriter mendominasi, perilaku jajan tidak sehat tetap lebih banyak ditemukan pada anak. Hasil uji statistik menggunakan Rank Spearman menunjukkan nilai  $p = 0,309$  ( $p > 0,05$ ) dan koefisien korelasi  $r = -0,104$ . Nilai  $p$  yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah. Nilai koefisien korelasi yang negatif dan sangat lemah



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wang et al., 2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak sekolah dasar, karena perilaku jajan lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga hingga lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam konteks ini, meskipun pola asuh orang tua memiliki peran, faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya menjadi sistem yang lebih dominan dalam memengaruhi perilaku jajan anak. Selain itu, teori perilaku kesehatan dari Notoatmodjo menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (ketersediaan sarana), dan faktor penguat (dukungan lingkungan). Apabila faktor pendukung dan penguat tidak mendukung perilaku sehat, maka perilaku jajan tidak sehat tetap akan terjadi meskipun pola asuh orang tua sudah diterapkan.

Menurut opini peneliti, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku jajan anak usia sekolah tidak hanya ditentukan oleh pola pengasuhan di rumah. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga pengaruh teman sebaya, ketersediaan jajanan tidak sehat, serta minimnya pengawasan di lingkungan sekolah memiliki peran yang lebih besar. Selain itu, dominasi pola asuh otoriter pada responden juga menyebabkan variasi data menjadi terbatas, sehingga hubungan antara variabel menjadi kurang terlihat secara statistik. Oleh karena itu, upaya perbaikan perilaku jajan anak perlu melibatkan peran orang tua, sekolah, dan lingkungan secara bersama-sama melalui edukasi gizi, pengawasan kantin sekolah, serta pembiasaan perilaku hidup sehat sejak dini.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan tidak luput dari keterbatasan dalam pelaksanaannya, yang menjadi keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah tidak bisanya siswa untuk dikumpulkan disatu tempat membuat penjelasan terhadap kuesioner yang berulang-ulang, yang menyebabkan ketidakefisienan waktu dan membuat peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian tidak secara maksimal. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, sehingga pengukuran variabel pola asuh orang tua dan perilaku jajan anak dilakukan pada waktu yang bersamaan, yang menyebabkan penelitian ini tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung, melainkan hanya menggambarkan adanya hubungan antarvariabel. Selain itu, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden, sehingga memungkinkan terjadinya bias informasi akibat perbedaan persepsi maupun kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Penelitian ini hanya meneliti variabel pola asuh orang tua dan perilaku jajan anak, sementara perilaku jajan anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, ketersediaan jajanan di sekitar sekolah, paparan iklan makanan, tingkat pengetahuan gizi anak, serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, penilaian perilaku jajan anak tidak didukung oleh observasi langsung, sehingga data yang diperoleh hanya berdasarkan laporan responden yang memungkinkan adanya perbedaan dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Klasifikasi pola asuh orang tua dalam penelitian ini juga bersifat terbatas karena pola asuh dalam kehidupan sehari-hari dapat bersifat dinamis dan merupakan kombinasi dari beberapa tipe pola asuh. Di samping itu, analisis statistik yang digunakan hanya uji korelasi Rank Spearman, sehingga belum mampu menjelaskan pengaruh variabel lain secara simultan terhadap perilaku jajan anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Nyuhtebel, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (62,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden laki-laki. Karakteristik responden berdasarkan umur, sebagian besar berada pada rentang usia 5–9 tahun, yaitu sebanyak 54 orang (55,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan anak usia sekolah dasar awal.
2. Pola asuh orang tua responden, sebagian besar pola asuh orang tua yang diterapkan adalah pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 82 orang (84,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden cenderung menerapkan pola asuh yang menekankan pada kontrol, aturan ketat, dan tuntutan kepatuhan tinggi kepada anak.
3. Perilaku jajan responden, sebagian besar anak memiliki perilaku jajan tidak sehat, yaitu sebanyak 74 orang (76,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak belum mampu menerapkan perilaku jajan yang sehat dan aman.
4. Hasil uji statistik menggunakan Rank Spearman menunjukkan nilai  $p = 0,309$  ( $p > 0,05$ ) dan koefisien korelasi  $r = -0,104$ . Nilai  $p$  yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah. Nilai koefisien korelasi yang negatif dan sangat lemah

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Kepada Siswa  
Diharapkan siswa mulai meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memilih jajanan sehat yang bergizi dan higienis. Siswa disarankan untuk mulai membiasakan membawa bekal dari rumah sebagai alternatif jajan yang lebih aman dan sehat untuk mendukung konsentrasi belajar.
2. Kepada Guru/Sekolah  
Pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang jajanan sehat kepada siswa. Sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap jajanan yang dijual di sekitar lingkungan sekolah serta mendorong penyediaan kantin sehat yang memenuhi standar kebersihan dan keamanan pangan.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya  
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang memengaruhi perilaku jajan anak, seperti pengetahuan gizi, pengaruh teman sebaya, dan ketersediaan jajanan sehat di sekolah. Selain itu, penelitian disarankan untuk melihat perubahan perilaku jajan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra et al. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Aini, S. Q. (2019). Perilaku Jajan Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK, 15(2), 133–146. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i2.153>
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. Jurnal Statistika, 6(2), 166–171.

- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.
- Charina, M. S., Sagita, S., Koamesah, S. M. J., & Woda, R. R. (2022). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Konsumsi dengan Status Gizi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 197-204.
- Chrisnawati, Y., & Suryani, D. (2020). Hubungan Sikap , Pola Asuh , Peran Orang Tua , Guru , Sarana dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9, 1101–1110. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.484>
- Christy, Y., Dewi, N. L., Zaniarti, S., & Margaretha, M. (2024). Edukasi Pengenalan Dini Profesi Bidang Bisnis Pada Anak Sekolah Dasar. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 5(2), 234-240.
- Dahlan, M. S. (2019). *Analisis Multivariat Regresi Logistik* (2nd ed.). PT. Epidemiologi Indonesia.
- Dewi, R. E., Hekmah, N., Suryani, N., & Yudistira, S. (2024). The Correlation of Nutrition Knowledge, Diet, Physical Activity and Snack Food Consumption Habits with Nutritional Status of Elementary School-age Children at SDIT Babul Jannah. *Jurnal Pangan Kesehatan dan Gizi Universitas Binawan*, 5(1), 47-59.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2023). The State of Food Security and Nutrition in the World. In FAO. <https://doi.org/https://doi.org/10.4060/cc3017en>
- Fatmawati, T. Y. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn 206/Iv Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.36565/jab.v7i1.56>
- Faza, N., Ariani, A., & Safrina Dewi Ratnaningrum. (2023). The Relationship and Factors The Parenting Style of Parents Who Married Early with The Development of Children Aged 1-5 Years. *Asian Journal of Health Research*, 2(2), 16–21. <https://doi.org/10.55561/ajhr.v2i2.106>
- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2024). PENGOLAHAN DATA PENELITIAN : DESAIN RISET KUANTITATIF DAN KUALITATIF. July. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18673.29280>
- Indriyani, A. (2020). Manajemen Sdm Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Dan Kualitas Pelayanan Di Ridwan Institute Cirebon. *Syntax*, 2(8), 346-362.
- Kemenkes RI. (2024). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/2009/2024 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Diabetes Melitus Pada Anak. Kementerian Kesehatan Indonesia, 1–119. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrPrNLzBdxn.AEApOLLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1743682291/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fkemkes.go.id%2Fapp\\_asset%2Ffile\\_content\\_download%2F1737347004678dcfbc66f892.86462222.pdf/RK=2/RS=RoTOzjBNabEq95pWP](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPrNLzBdxn.AEApOLLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1743682291/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fkemkes.go.id%2Fapp_asset%2Ffile_content_download%2F1737347004678dcfbc66f892.86462222.pdf/RK=2/RS=RoTOzjBNabEq95pWP)
- Korompot, T. S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Jajan Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Mopait Kabupaten Bolaang Mongondow. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education (IJECE)*, 1(02), 1-19.
- Lentari, N. P. S., Triana, K. Y. ., & Prihandini, C. W. (2021). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU JAJAN ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 3 SUKAWATI. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.32539/JKS.V8i1.15737>
- Logo, P. A., Nur, M. L., & Rahayu, T. (2025). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Perilaku Jajan dengan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 496-505.

- Lonto, J. S., Umboh, A., & Babakal, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di Sd Gmim Sendangan Sonder. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24338>
- Maizat, M., Anwar, S., Rinawati, R., & Muliadi, T. (2024). Pengaruh Pengetahuan Murid dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Jajan di SD Negeri 14 Meulaboh. *Polyscopia*, 1(4), 221-228.
- Majdina, N. I., Pratikno, B., & Tripena, A. (2024). PENENTUAN UKURAN SAMPEL MENGGUNAKAN RUMUS BERNOULLI DAN SLOVIN: *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 16(1), 73.
- Mochamad Nashrullah, et. al. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan. In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. [www.umsida.ac.id](http://www.umsida.ac.id)
- Muhimah, H., & Farapti, F. (2023). Ketersediaan dan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 575–582. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.575-582>
- Mustikasari, A., Marsito, & Ernawati. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Memilik-milih Makan (Picky Eater) Pada Anak Prasekolah Di TK Aisyiyah 1 Gombong Kabupaten Kebumen. *University Research Colloquium*, 1(1), 446–453. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/675/658>
- Nasriyah, N., Kulsum, U., & Trisanti, I. (2021). Perilaku Konsumsi Jajanan Sekolah Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di Desa Tumpangkrasak Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(1), 123-129.
- Nasution, S. L. R., Suyono, T., Girsang, E., & Bangun, A. A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Jajan Siswa-Siswi terhadap Kejadian Diare Akut. *J Telenursing*, 4(2), 1038-1046.
- Nuryani, N., & Rahmawati, R. (2018). Kebiasaan jajan berhubungan dengan status gizi siswa anak sekolah di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 114-122.
- Pasaribu, S. D. M., Komalasari, O., Suheti, S., & Putri, R. A. (2023). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Tidak Aman Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di RW 006 Parigi Lama Pondok Aren Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 6(1), 1-8.
- Prada-ramallal, G., Roque, F., Herdeiro, M. T., & Takkouche, B. (2018). Primary versus secondary source of data in observational studies and heterogeneity in meta-analyses of drug effects : a survey of major medical journals.
- Putri, I. A. (2025). Kebiasaan Jajan Terhadap Status Gizi Pada Siswa Sd Tahun 2024. *Jurnal Kebidanan*, 13(2), 75–78. <https://doi.org/10.47560/keb.v13i2.661>
- Rahimah, & Koto, I. (2022). Implications of Parenting Patterns in the Development of Early Childhood Social Attitudes. *International Journal Reglement & Society*, 3(2), 129–133. <http://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/ijrs>
- Rizana, N., & Wahyuni, L. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) di Gampong Kapa Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan Lhokseumawe*, 6(1).
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Saputri, L. K., Lestari, D. R., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.7245>

- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). Metode Kuantitatif. In *Metode Kuantitatif* (Issue 1940310019).
- Slamet Widodo., et al. (2023). Buku ajar Metode Penelitian.
- Soemarti, L., & Kundrat, K. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Sampah Domestik untuk Bahan Baku Pembuatan (MOL) Sebagai Upaya Meningkatkan Sanitasi Lingkungan dalam Mendukung Gerakan Indonesia Bersih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(2), 141-154.
- Subagia, I Nyoman. (2021). Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak. Bandung: Nilacakra.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini Sri Sarlita. (2024). The Characteristics Of Herbal Use In Patients With Type 2 Diabetes Mellitus At Mappakasunggu Health Center Karakteristik Penggunaan Herbal Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95-105.
- Syawitri, W. A., & Sefrina, L. R. (2022). Pengaruh Media, Pendidikan Gizi, Dan Lingkungan Sebagai Penunjang Kesadaran Dalam Pemilihan Makanan. *Journal of Nutrition College*, 11(3), 197-203.
- Taufiq, S., Agustina, F., & Fauzi, M. J. (2024). Hubungan Peran Orang Tua Teman Sebaya dan Ketersediaan Makanan dengan Pemilihan Jajanan Siswa SD (Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe). *Jurnal Cahaya MANDALIKA*, 814–822.
- Wada et al. (2023). Anak Sehat, Masa Depan Cerah: Program Pengenalan Diabetes Dan Langkah-Langkah Pencegahan Di Kalangan Anak-Anak. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(11), 2023.
- Wahyuni, S. R. S., & Musyarrafah, M. (2024). Penerapan video animasi dalam memodifikasi perilaku jajan sembarangan pada anak usia 5-6 tahun Di Kelurahan Teppo. *Lentera Anak*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/10.34001/jla.v5i1.7588>
- Yusnita, Novia Rizana, & Liza Wahyuni. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) di Gampong Kapa Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Assyifa' Ilmu Keperawatan Islami*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.54460/jifa.v6i1.3>